

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percakapan adalah komunikasi interaktif antara dua orang atau lebih. Komunikasi bisa diartikan menjadi dua hal, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi langsung yang dapat berupa lisan atau tulisan, contohnya adalah berdialog atau bercakap-cakap. Sedangkan komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol atau bahasa isyarat, contohnya adalah menggunakan simbol pada rambu-rambu lalu lintas (Saleha, dan Yuwita, 66). Dalam percakapan, proses komunikasi terjadi jika ada dua partisipan atau lebih, yaitu penutur dan lawan tutur. Percakapan bisa terjadi di mana saja, seperti di kehidupan sehari-hari, bahkan di dialog film dan novel. Namun dalam suatu proses percakapan baik secara sengaja atau tidak sengaja, baik penutur maupun lawan tutur tidak memperhatikan atau mengetahui prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan dalam berbahasa adalah suatu cara untuk mencegah pertentangan antara penutur dan lawan tutur dalam proses percakapan.

Prinsip kesopanan perlu di perhatikan dalam beberapa situasi tertentu agar terjalin komunikasi yang efisien antar keduanya, seperti dilingkungan sekolah, tempat kerja, dan lain-lain. Namun terdapat beberapa situasi yang bisa saja tidak perlu memperhatikan prinsip kesopanan, salah satu alasannya agar tidak menimbulkan rasa bosan. Situasi yang tidak perlu memperhatikan prinsip

kesopanan seperti saat berbicara non-formal, berbicara dengan teman atau lainnya agar komunikasi menjadi lebih dinamis.

Pelanggaran prinsip kesopanan merupakan pelanggaran dalam berbahasa antara penutur dan lawan tutur. Pelanggaran prinsip kesopanan dapat berupa kata atau kalimat yang diujarkan menjadi kurang atau tidak jelas, bahkan bisa menimbulkan maksud lain yang beda. Dapat dikatakan telah terjadi pelanggaran prinsip kesopanan pada hal tersebut. Fenomena pelanggaran kesopanan dapat ditemui di berbagai percakapan, dan saat ini marak ditemui dilingkungan sekitar karena tidak memperhatikan prinsip kesopanan. Contoh di lingkungan kehidupan sehari-hari dalam budaya Sunda di daerah Jawa Barat Indonesia, jika orang tua menggunakan suara rendah saat berbicara, maka orang yang lebih muda tidak boleh melebihi volume suara dari orang tua. Sedangkan di lingkungan pendidikan atau sekolah, contohnya adalah seperti saat murid bertemu dengan guru akan salam atau menundukkan kepala untuk menunjukkan kesopanan. Guru yang bertutur baik agar mencontohkan hal yang baik untuk muridnya. Pada kenyataannya saat ini sudah mulai berkurang kesopanan dilingkungan masyarakat.

Fenomena tersebut juga tergambar dalam novel berjudul *Matilda* karya Roald Dahl tahun 1988. Dalam novel ini bercerita tentang seorang kepala sekolah bernama Miss. Trunchbull, yang sering berperilaku tidak sopan kepada muridnya, baik dalam perkataan atau perbuatan. Perbuatan tersebut berdampak terhadap lingkungan sekitarnya, dampak yang mungkin terjadi karna tuturan pelanggaran prinsip kesopanan oleh Miss. Trunchbull yaitu siswa menjadi kurang percaya diri, dan takut untuk menyampaikan apa yang ingin mereka katakan.

Contoh pelanggaran maksim dan konteks yang terjadi pada novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988 adalah:

Matilda: *“My m-m-mummy thinks I look lovely, Miss T-T-Trunchbull” Amanda a stuttered, shaking like a blancmange.”*

Miss. Trunchbull: *“I don’t give a thinker’s toot what your mummy thinks!”*

Pada dialog di atas terdapat pelanggaran prinsip kesopanan, yakni Pada kata *“I don’t give a thinker’s toot what your mummy thinks!”* terdapat pelanggaran maksim kesepakatan, karna maksud dari Amanda adalah agar Miss Trunchbull sepakat dengan ibunya. Namun miss Trunchbull tidak peduli dan tetap pada pendapatnya tanpa ada kesepakatan bersama.

Konteks pada tuturan tersebut adalah, tuturan tersebut disampaikan di ruangan kelas dan disampikan oleh Miss. Trunchbull yaitu seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dalam lingkungan sekolah adalah orang kelas atas. Tuturan tersebut disampaikan dengan marah karna diutarakan dengan nada membentak. Miss. Trunchbull menyampaikan tuturan itu dengan maksud agar mitra tutur tidak melawan tuturannya dan melakukan yang dituturkan Miss. Trunchbull.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pelanggaran prinsip kesopanan. Diantaranya adalah berjudul *“Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial”* oleh Mei Jayanti dan Subyantoro (2019). Penelitian tersebut mendeskripsikan strategi kesantunan dalam tuturan dalam media sosial Facebook dan Twitter tahun 2018. Bentuk pelanggaran kesopanan menggunakan teori Brown dan Levinson. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5

tindak pengecaman muka positif pada sosial media Facebook dan 2 jenis tindak pengancaman muka negatif.

Penelitian lainnya adalah berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Mufakaik Basamo di Minangkabau Dalam Film Liam dan Laila Karya Arief Malinmudo” oleh Roza Muchtar dan Ngusman Abdul Manaf (2022). Penelitian ini menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan pada film Liam dan Laila karya Arief Malinmudo yang ditinjau dari teori prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat enam pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada film tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Penelitian selanjutnya adalah berjudul “Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik” oleh Nuralifa, dkk (2021). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di jejaring sosial Facebook. Teori yang digunakan yaitu prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan percakapan yang dilakukan oleh *user* Facebook dikarenakan tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah standar Bahasa Indonesia. Kaidah standar yang dimaksud bisa berupa pedoman ejaan atau biasa dibilang EYD, kamu dan tata bahasa baku.

Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan sumber data dari sosial media Facebook dan Twitter dengan teori Brown dan Levinson. Selanjutnya penelitian kedua menggunakan sumber data Film dengan teori Leech. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah menggunakan teori Leech dan sumber menggunakan data yang berasal dari media sosial Facebook. Perbedaan penelitian yang akan diteliti pada

penelitian ini adalah sumber data dan mendeskripsikan dampak atas tuturan pelanggaran prinsip kesopanan yang dilanggar oleh Miss. Trunchbull pada novel tersebut. Pada penelitian ini, data-data yang digunakan bersumber dari Novel Matilda karya Roald Dahl dan menjelaskan dampak dari tuturan pelanggaran Miss. Trunchbull yang terjadi data tersebut. Pada kenyataannya, tidak semua Novel baik untuk dibaca serta bersifat mendidik. Untuk itulah, sebuah novel perlu dikaji. Pengkajian ini didasarkan pada aspek pragmatik terutama pada prinsip kesopanan yang mampu menggali nilai-nilai positif pada aspek kehidupan. Novel ini banyak mengandung pelanggaran maksim sehingga perlu untuk ditelaah agar menghasilkan sebuah penelitian mengenai pelanggaran maksim dan dampaknya dalam novel tersebut. Berdasarkan pemaparan di paragraf sebelumnya, penulis memilih topik dengan judul “Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Novel Matilda Karya Roald Dahl”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa saja jenis pelanggaran maksim kesopanan yang dilakukan oleh Miss. Trunchbull pada novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988?
2. Apa dampak yang terjadi terhadap mitra tutur atas pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan Miss. Trunchbull pada novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah tersebut diantaranya adalah:

1. Menentukan dan menjelaskan bentuk pelanggaran maksim kesopanan yang dilakukan oleh Miss. Trunchbull pada novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988.
2. Menjelaskan dampak yang terjadi terhadap mitra tutur dari pelanggaran maksim kesopanan yang dilakukan Miss. Trunchbull pada novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

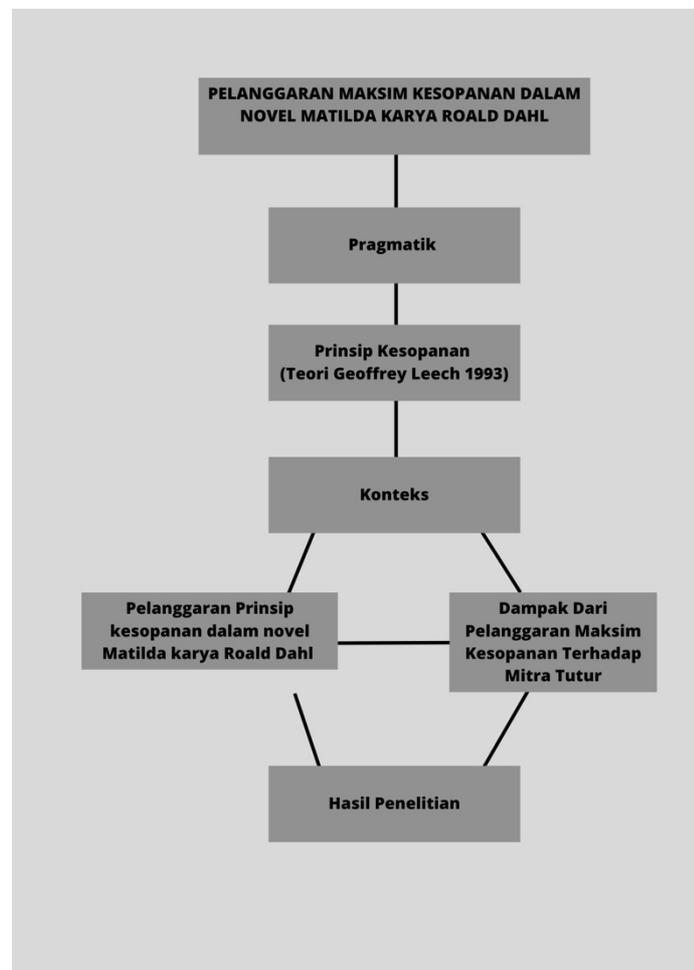
Secara teoritis, manfaat penelitian ini bagi pembaca yaitu menyampaikan deskripsi deskriptif tentang pelanggaran maksim kesopanan dalam novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988 dengan menggunakan kajian pragmatik. Serta bermanfaat bagi pembaca agar dapat mengidentifikasi dengan mudah jenis kesopanan baik yang dilanggar atau pun yang dipertahankan melalui bentuk prinsip kesopanan atau pelanggarannya. Sehingga, pembaca terinformasi secara sistematis tentang bagaimana percakapan yang melanggar maksim kesopanan.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini juga didapat menyampaikan pemahaman tentang pelanggaran prinsip kesopanan dalam Matilda karya Roald Dahl tahun 1988

dengan menggunakan kajian pragmatik. Manfaat lainnya adalah untuk memberikan pengetahuan percakapan yang baik dan tidak melanggar prinsip kesopanan. Sehingga mampu meningkatkan berkomunikasi dengan baik tanpa menyinggung orang lain. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Awal dari penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang berupa percakapan dari novel Matilda karya Roald Dahl tahun 1988. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis lewat ilmu pragmatik mengenai pelanggaran kesopanan menggunakan teori Geoffrey Leech. Kemudian, menganalisis konteks tuturan yang terjadi pelanggaran maksim kesopanan untuk mengetahui dampak yang mungkin terjadi terhadap mitra tutur akan pelanggaran prinsip kesopanan yang telah di langgar. Setelah itu, maka penelitian ini menghasilkan hasil akhir berupa tuturan-tuturan yang termasuk pelanggaran maksim kesopanan serta dampak yang mungkin terjadi terhadap mitra tutur pada novel Matilda karya Roald Dahl.